
PENERAPAN SAPTA PESONA TERHADAP PENGELOLAAN LINGKUNGAN PADA DESTINASI WISATA ULEM-ULEM DUSUN ORONG GERISAK DESA TETEBATU KECAMATAN SIKUR KABUPATEN LOMBOK TMUR

Oleh

Lalu Asnan Kurnia Al Hadi¹, Siluh Putu Damayanti² & Lalu Masyhudi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹asnankurniaalhadi@gmail.com, ²sp.damayanti@uram.ac.id, &

³laloemipa@gmail.com

Article History:

Received: 05-02-2023

Revised: 15-02-2023

Accepted: 23-03-2023

Keywords:

Application, Sapta

Pesona,

Environmental

Management, Tourist

Destinations.

Abstract: *This study discusses the application of Sapta Pesona to Environmental Management at Ulem-Ulem Tourism Destinations, Orong Gerisak, Tetebatu Village, Sikur District, East Lombok Regency. This research was conducted to answer the problems how to apply Sapta Pesona in improving environmental management, what are the obstacles in implementing Sapta Pesona and the efforts made to improve the application of Sapta Pesona to environmental management in Ulem-Ulem tourist destinations. The research method used is a qualitative method with data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the application of Sapta Pesona in the tourist destination of Ulem-Ulem is not good. Sapta pesona directly impacts the environment when applied, where if Sapta pesona is applied the environment will be more well-groomed and comfortable to visit while if Sapta pesona has not been applied it will cause the environment to become less well-maintained, less comfortable and even to the point of damaging the environment. The obstacle faced in implementing Sapta Pesona in the tourist destination of Ulem-Ulem is the problem of funds. The problem of Sapta Pesona related to environmental management in Ulem-Ulem tourist destinations is the problem of cleanliness, order and hospitality, efforts that can be made to improve the application of these elements are: for the clean element by holding mutual cooperation to clean tourist destinations, to the orderly element by enforcing strict disciplinary regulations and for the friendly element by conducting socialization and training.*

PENDAHULUAH

Pariwisata merupakan sebuah bisnis yang menjanjikan dan dapat meningkatkan pendapatan dari suatu daerah (Cooper dan Hall, 2008). Banyak sekali Negara-negara didunia yang mengandalkan pariwisata sebagai pemasukannya, salah satunya adalah Indonesia. Indonesia sendiri telah menganggap pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting dan diharapkan dapat menjadi penghasil devisa Negara nomor satu (Rahman dan Utami, 2017).

Indonesia memiliki banyak sekali destinasi yang terkenal di mancanegara, salah satunya adalah pulau Bali. Pulau Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang dikenal di mancanegara dengan keindahan alam, budaya dan adat istiadat, kuliner maupun keramah-tamahannya. Selain Bali ada juga pulau yang tidak kalah indahnya yakni pulau Lombok. Pulau Lombok memiliki empat kabupaten dan satu kota yang terdiri dari Kabupaten Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara, dan Kota Mataram. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten yang sering dikunjungi oleh wisatawan karena di Lombok Timur ini menawarkan berbagai wisata, mulai dari wisata alam, budaya, dan buatan. Salah satu kecamatan yang sering dikunjungi di Kabupaten Lombok Timur ini adalah Kecamatan Sikur yang memiliki desa wisata yang menarik untuk dikunjungi saat liburan, desa tersebut ialah Desa Tetebatu.

Desa Tetebatu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, desa ini merupakan salah satu pemekaran dari Desa Kotaraja pada tahun 1969. Desa Tetebatu ini merupakan salah satu desa yang mewakili Indonesia dalam ajang lomba Desa Wisata Terbaik (Best Tourism Village) pada tahun 2021 yang diselenggarakan oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO). Pusat dari wisata yang ada di Desa Tetebatu ini berada di destinasi wisata Ulem-Ulem yang berlokasi didusun Orong gerisak. Destinasi wisata Ulem-Ulem ini memiliki beranekaragam atraksi, seperti air terjun Ulem-Ulem, piknik area, jalur tracking monkey forest, camping ground, dan bendungan.

Destinasi wisata Ulem-Ulem ini dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Peran dari pokdarwis ini adalah sebagai pelaku dalam pembangunan wisata, dan mewujudkan sapta pesona. Sapta pesona merupakan suatu kondisi yang diwujudkan dalam rangka untuk menarik minat wisatawan untuk melakukan kunjungan ke suatu daerah atau wilayah tertentu disuatu negara.

Menurut Firmansyah dalam (Septio dkk, 2019), sapta pesona merupakan gambaran dari konsep kesadaran wisata yang menyangkut dukungan dan partisipasi masyarakat yang ada disuatu destinasi wisata dalam menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif sehingga dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan termasuk terwujudnya aspek keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, keramahan dan kenangan.

Sapta pesona ini juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya lingkungan. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi sikap dan perilaku kita (Manik, 2018:1). Sapta pesona ini sangat penting untuk diterapkan disuatu destinasi wisata untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung, dan untuk memelihara lingkungan. Terkait dengan penerapan sapta pesona di destinasi wisata Ulem-Ulem sudah menerapkan sapta pesona akan tetapi masih belum maksimal, untuk unsur aman, sejuk dan indah sudah diterapkan dengan baik sedangkan untuk unsur tertib, bersih, ramah dan kenangan masih belum diterapkan dengan maksimal. Masalah yang selanjutnya timbul adalah apakah penerapan sapta pesona tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan lingkungan di destinasi wisata Ulem-Ulem karena dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, penerapan unsur tertib, bersih, dan ramah yang berhubungan dengan lingkungan masih kurang. Berdasarkan hal tersebut

peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan sapta pesona terhadap pengelolaan lingkungan di destinasi wisata Ulem-Ulem untuk mengetahui bagaimana penerapan sapta pesona, hambatan dalam penerapan sapta pesona dan langkah untuk meningkatkan penerapan sapta pesona terhadap pengelolaan lingkungan di destinasi wisata Ulem-Ulem Dusun Orong Gerisak Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

LANDASAN TEORI

Sapta Pesona

Menurut Topowijono dan Suprino (2018), istilah sapta pesona pertama kali disebutkan dalam *Tujuh Strategi Kebijakan Pariwisata di PELITA V (Pengembangan Lima Tahun Jilid Lima)* yang diproduksi setelah mengikuti *World Tourism Market (WTM)* sebagai salah satu tanda dari awal era promosi pariwisata internasional. Sapta pesona merupakan gambaran dari konsep kesadaran wisata yang menyangkut dukungan dan partisipasi masyarakat yang ada di suatu destinasi wisata dalam menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif sehingga dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan termasuk terwujudnya aspek keindahan, kebersihan, kesejukan, keamanan, ketertiban, keramahan, dan kenangan (Firmansyah dalam (Septio dkk, 2019).

Menurut Ade dan Endaryanti (2017), Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka untuk menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau suatu obyek wisata. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas sapta pesona dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang harus diwujudkan untuk menarik minat dari wisatawan untuk datang berkunjung ke suatu tempat, yang dimana dalam pelaksanaannya harus mencakup 7 aspek yaitu, aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

Manajemen Lingkungan

Manajemen lingkungan terdiri dari dua akar kata yaitu Manajemen dan lingkungan. Manajemen merupakan seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Adrie, 2021:6). Griffin (2021) mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Rohman (2017:10), manajemen merupakan suatu upaya pemberian bimbingan dan pengarahan melalui perencanaan, koordinasi, pengintegrasian, pembagian tugas secara profesional dan proporsional, pengorganisasian, pengendalian dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama.

Lingkungan hidup merupakan gabungan dari kondisi fisik yang meliputi keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi matahari, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di darat dan di lautan (Adrie, 2021:3). Menurut Danusaputra dalam (Mponisi, 2019), lingkungan adalah sumber benda dan kondisi dan termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas manajemen lingkungan adalah suatu proses yang berfokus pada interaksi manusia dan lingkungan dan mencari serta mengidentifikasi apa itu kebutuhan lingkungan, apa saja aspek sosial, ekonomi dan teknologi yang mendesak yang perlu dilakukan untuk mencapai kebutuhan lingkungan tersebut serta apa saja pilihan atau langkah-langkah paling mungkin dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan yang mencakup aspek tersebut.

Destinasi wisata

Menurut Undang-Undang no 10 tahun 2009, destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Destinasi wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan berbagai keindahan yang didapatkan, tempat untuk melakukan kegiatan pariwisata, tempat untuk bersenang-senang dengan waktu yang cukup lama demi mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik, serta kenangan yang indah di tempat wisata (Telles dkk., 2019).

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di destinasi wisata Ulem-Ulem yang berada di Dusun Orong Gerisak Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Jarak destinasi wisata Ulem-Ulem ini dari Mataram sekitar 46 Km sedangkan dari bandara jaraknya sekitar 47 Km. Untuk menuju ke destinasi wisata Ulem-Ulem ini kita bisa menggunakan transportasi seperti sepeda motor dan mobil. Dari mataram kita membutuhkan waktu sekitar 1 jam 26 menit untuk sampai ke destinasi wisata Ulem-Ulem sedangkan kalau dari bandara membutuhkan waktu sekitar 1 jam 30 menit. Alasan penulis mengambil lokasi destinasi wisata Ulem-Ulem ini adalah karena permasalahan yang penulis teliti terdapat pada destinasi Ulem-Ulem ini, selain itu juga lokasinya dekat dengan domisili peneliti sehingga akses untuk meneliti permasalahan menjadi lebih mudah.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Teknik wawancara merupakan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber agar mendapat informasi terkait topik yang ingin diteliti (Idrus, 2021:112). Peneliti melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Di mana prosesnya bertatap muka langsung (face to face) dengan narasumber. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa Tetebatu, ketua wilayah dusun Orong Gerisak dan ketua dan anggota Pokdarwis.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya yang dilakukan melalui pengamatan langsung (Idrus, 2021:113). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan di mana peneliti hanya melakukan penelitian atau mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Idrus (2021:113) berpendapat bahwa dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditujukan langsung kepada subjek penelitian, studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna sebagai bahan analisis. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil desa, profil destinasi wisata, dan struktur organisasi pokdarwis.

Teknik Analisis Data

Idrus (2021:150) mengatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga

jenuh, ukuran kejenuhan datanya ditandai dengan tidak diperoleh data atau informasi yang baru lagi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tetebatu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Desa Tetebatu memiliki luas wilayah 8.095,8 Ha. Secara administratif Desa Tetebatu terdiri dari sepuluh wilayah kekadusan yaitu: Dusun Tetebatu, Dusun Tetebatu Lingsar, Dusun Lingkung Leuk, Dusun Lingkung Tengah, Dusun Lingkung Deye, Dusun Lingkung Beru, Dusun Orong Gerisak, Dusun Peresak, Dusun Kembang Sri Dan Dusun Kembang Seri Leuk (Sumber: Profil Desa Tetebatu Tahun 2022).

Jumlah penduduk di Desa Tetebatu sebesar 7.199 jiwa dengan komposisi menurut jenis kelamin 3.640 jiwa adalah penduduk laki-laki, sementara sisanya 3.559 jiwa adalah penduduk perempuan, Masyarakat Desa Tetebatu mayoritas bekerja sebagai petani dengan komoditas andalan yaitu padi dan palawija, akan tetapi tidak sedikit pula yang bekerja di sektor-sektor yang lain seperti, perdagangan, perkebunan dan pariwisata. Desa Tetebatu memiliki potensi yang sangat melimpah, mulai dari potensi alam, budaya maupun buatan. Dan yang menjadi pusat dari wisata di Tetebatu ini adalah di destinasi wisata Ulem-Ulem yang menjadi lokasi penelitian penulis

1. Penerapan Sapta Pesona Di Destinasi Wisata Ulem-Ulem

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber dan observasi dapat disimpulkan bahwa penerapan sapta pesona di destinasi wisata Ulem-Ulem sudah diterapkan oleh Pokdarwis selaku pihak pengelola, akan tetapi penerapan sapta pesona yang sudah dilakukan masih belum maksimal dan sedang diupayakan agar penerapannya dari 7 unsur sapta pesona tersebut dapat berjalan secara maksimal. Adapun 7 unsur yang dimaksud adalah:

Aman

Aman adalah suatu kondisi dimana lingkungan pada destinasi wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan dalam melakukan kunjungan ke suatu daerah. Penerapan dari unsur aman ini sudah diterapkan dengan baik, dimana di destinasi wisata Ulem-Ulem ini disediakan tempat parkir yang aman, dan juga lingkungan di destinasi wisata Ulem-Ulem ini sangat aman dan tidak pernah terjadi kejadian yang tidak diinginkan seperti pencurian, perampokan, maupun perkelahian, selain itu juga untuk keamanan fasilitas sudah terjamin karena kalau ada fasilitas yang rusak akan langsung diganti oleh pengelola wisata.

2. Tertib

Tertib adalah suatu kondisi dimana lingkungan dan pelayanan di suatu destinasi wisata mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas layanan yang teratur dan efisien. Penerapan unsur tertib di destinasi wisata Ulem-Ulem sudah dilakukan, hal tersebut dilihat dari ketertiban wisatawan pada saat mengantri membeli tiket maupun makanan, akan tetapi belum maksimal, masih banyak dari wisatawan tidak menaati peraturan

membuang sampah sembarangan, parkir sembarangan dan dapat dilihat juga dari kondisi seperti tempat parkirannya yang masih belum tertata dengan rapi.

3. Bersih

Bersih merupakan suatu kondisi dimana lingkungan serta kualitas dari produk dan pelayanan di destinasi wisata mencerminkan keadaan bersih sehingga memberikan rasa nyaman kepada wisatawan. Penerapan unsur bersih di destinasi wisata Ulem-Ulem ini sudah dilakukan dengan melakukan pembersihan setiap hari di area destinasi wisata, akan tetapi penerapannya masih belum maksimal karena masih banyak sampah yang berserakan di area destinasi wisata, selain itu juga kesadaran dari wisatawan untuk menjaga kebersihan masih kurang dimana banyak dari wisatawan yang membuang sampah sembarangan, padahal sudah disediakan tempat sampah disekitaran area wisata.

4. Sejuk

Sejuk merupakan suatu kondisi dimana lingkungan destinasi wisata mencerminkan keadaan sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman kepada wisatawan ketika melakukan perjalanan ke destinasi tersebut. Sejuk di destinasi wisata Ulem-Ulem sudah diterapkan dengan baik karena di destinasi wisata Ulem-Ulem memiliki banyak sekali pohon disepanjang jalan menuju destinasi yang membuat suasananya menjadi sejuk. Destinasi wisata Ulem-Ulem ini berbatasan langsung dengan hutan Taman Nasional Taman Rinjani (TNJR) yang hutannya selalu terjaga yang menambah kesejukan di destinasi wisata tersebut. Pokdarwis selaku pengelola sudah berupaya untuk mempertahankan lingkungan destinasi wisata Ulem-Ulem yang sejuk, adanya awig-awig desa tentang larangan menebang pohon sembarangan juga membantu pokdarwis dalam menjaga pohon yang ada karena dengan adanya awig-awig tersebut masyarakat tidak berani menebang pohon sembarangan.

5. Indah

Indah merupakan suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan ketika datang berkunjung. Penerapan unsur indah di destinasi wisata Ulem-Ulem sudah dilakukan, salah satunya upaya yang dilakukan adalah dengan menanam bunga di sekitaran destinasi wisata Ulem-Ulem, selain itu juga di destinasi wisata Ulem-Ulem ini memiliki pemandangan yang sangat indah sekali, seperti dari pemandangan di bendungan yang apit oleh pohon-pohon, dan hutannya yang masih terjaga keasriannya sampai saat ini.

6. Ramah-Tamah

Ramah-Tamah merupakan suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan. Sejauh ini penerapan unsur ramah-tamah sudah diterapkan oleh pokdarwis, akan tetapi masyarakat lokal belum bisa menerapkan unsur ramah-tamah ini, kalau ada yang tamu yang datang tamu tersebut tidak disambut dengan senyum yang ramah. Pihak pengelola sudah berupaya untuk memaksimalkan unsur ramah-tamah di destinasi wisata Ulem-Ulem akan tetapi belum bisa terlaksana dikarenakan pihak pengelola kesulitan untuk mengedukasi masyarakat lokal terkait dengan penerapan unsur ramah-tamah dikarenakan masyarakat lokal masih awam terhadap pariwisata.

7. Kenangan

Kenangan merupakan suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi

wisatawan. Penerapan unsur kenangan di destinasi wisata Ulem-Ulem belum maksimal, dalam hal ini pengelola destinasi wisata Ulem-Ulem masih berupaya untuk membangun tempat penjualan souvenir khas dari Ulem-Ulem karena disana belum ada tempat yang menyediakan souvenir. Para wisatawan tentunya akan mendapatkan kenangan yang indah dengan keindahan atraksi-atraksi yang ada di destinasi wisata Ulem-Ulem.

Hambatan Dalam Penerapan Sapta Pesona

Penerapan sapta pesona di destinasi wisata Ulem-Ulem memiliki beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Pada pelaksanaannya sapta pesona tidak luput dari peranan seluruh pihak terutama para pelaku wisata. Dalam hal ini, hambatan yang dihadapi oleh destinasi wisata Ulem-Ulem adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat lokal untuk ikut serta dalam menerapkan sapta pesona, selain itu juga hambatan lain yang dihadapi adalah masalah yang berkaitan dengan dana, dimana dana desa untuk mengelola destinasi wisata habis dipakai oleh desa untuk mengatasi masalah Covid-19. Hambatan lainnya juga ada pada tempat pembuangan sampahnya, dimana disana belum memiliki tempat pembuangan akhir (TPA) untuk menampung sampah.

Upaya dalam Meningkatkan Penerapan Sapta Pesona Terhadap Pengelolaan Lingkungan

Sapta Pesona merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka untuk menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau suatu obyek wisata agar bisa terwujud lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat wisata yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Sapta pesona ini tidak dapat dipisahkan dari yang namanya pengelolaan lingkungan, karena dalam pelaksanaan sapta pesona tersebut lebih mengarah terhadap pengelolaan lingkungan, misalnya dari segi kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan yang mencakup ketertiban, kesejukan dan keindahan.

Di destinasi wisata Ulem-Ulem sapta pesona sudah mulai diterapkan akan tetapi penerapannya itu belum maksimal, masalah sapta pesona yang terkait dengan pengelolaan lingkungan di destinasi wisata Ulem-Ulem ini adalah masalah yang berkaitan dengan kebersihan, ketertiban, dan keramah-tamahan. Kebersihan di destinasi wisata Ulem-Ulem ini belum maksimal karena masih banyak sampah yang berserakan di sekitaran destinasi yang tentunya akan mengganggu kenyamanan wisatawan dan dapat menyebabkan penyakit jika dibiarkan terus menerus, selain itu juga bisa menyebabkan bencana seperti banjir apabila datang musim hujan karena sampah tersebut dapat menyumbat saluran pembuangan air. Ketertiban sendiri di destinasi wisata Ulem-Ulem ini masih belum maksimal karena masih banyak dari wisatawan yang membuang sampah sembarangan, parkir sembarangan, dan parkirannya tidak teratur, apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dari para wisatawan. Untuk unsur ramah di destinasi wisata Ulem-Ulem belum bisa diterapkan secara maksimal, apabila dibiarkan terus menerus akan menyebabkan rasa kurang nyaman dilingkungan wisata. Adapun dalam meningkatkan penerapan unsur bersih, tertib dan ramah agar tercipta suasana lingkungan yang bersih dan nyaman bagi wisatawan adalah sebagai berikut:

a. Bersih

Menyediakan lebih banyak tempat pembuangan sampah dan tempat pembuangan akhir (TPA)

Di destinasi wisata Ulem-Ulem sudah disediakan tempat untuk membuang sampah akan tetapi masih sedikit, untuk itu perlu dilakukan penambahan fasilitas tempat untuk

membuang sampah yang terpisah untuk sampah yang organik dan nonorganik sekaligus juga menyediakan tempat pembuangan akhir (TPA).

Mengadakan gotong royong untuk membersihkan destinasi wisata setiap satu minggu sekali.

Gotong royong ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kebersihan dari destinasi wisata Ulem-Ulem, karena mengingat bahwa destinasi wisata Ulem-Ulem memiliki wilayah yang cukup luas, dan tentunya tidak bisa bersih kalau hanya mengandalkan pokdarwis yang anggotanya sedikit, untuk itulah perlu diadakan gotong royong untuk membersihkan area destinasi wisata Ulem-Ulem minimal satu kali seminggu untuk meningkatkan kebersihan destinasi wisata Ulem-Ulem dan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dari masyarakat.

Mengadakan pelatihan pengelolaan sampah

Pelatihan ini sangat penting untuk dilakukan karena kebanyakan masyarakat tidak bisa mengelola sampah yang mereka hasilkan baik itu sampah yang organik maupun nonorganik. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat bisa memanfaatkan sampah yang mereka hasilkan menjadi barang yang memiliki nilai jual.

b. Tertib

Memberlakukan peraturan tata tertib yang tegas.

Di destinasi wisata Ulem-Ulem ini masih banyak wisatawan yang membuang sampah sembarangan dan parkir sembarangan dan tidak teratur, untuk itu perlu dilakukan ketegasan terhadap peraturan yang berlaku dimana kalau ada yang melanggar akan mendapatkan peringatan dan kalau melanggar lagi maka akan dikenakan sanksi.

Membuat tanda larangan membuang sampah sembarangan dan parkir sembarangan

Hal tersebut sangat penting dilakukan agar wisatawan tidak membuang sampah sembarangan lagi dan tidak parkir sembarangan, usahakan tandanya ditaruh ditempat yang bisa dilihat banyak orang dan tempat yang bukan lahan parkir yang sering dipakai oleh wisatawan, kalau masih dilanggar langsung dan kalau masih diabaikan bisa diberi sanksi.

Menyediakan tempat parkir yang lebih luas dan disertai dengan penjaga parkir

Hal tersebut perlu untuk dilakukan agar parkir lebih teratur, nantinya parkir ini perlu dipisah antara parkir untuk mobil dan motor dan diperlukan juga seorang yang bertugas untuk mengatur mobil dan motor pada saat akan parkir.

c. Ramah

Penerapan unsur ramah bisa ditingkatkan dengan mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk Pokdarwis selaku pengelola dan masyarakat lokal tentang bagaimana standar cara untuk melayani pengunjung. Pelatihan ini sangat dibutuhkan mengingat bahwa di destinasi wisata Ulem-Ulem ini keramah-tamahannya masih kurang, dan dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat pelayanan terhadap wisatawan yang datang berkunjung.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Sapta Pesona Terhadap Pengelolaan Lingkungan Pada Destinasi Wisata Ulem-Ulem Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan sapta pesona di destinasi wisata Ulem-Ulem Dusun Orong Gerisak Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur kurang baik, dimana dalam penerapannya masih banyak unsur yang belum diterapkan dengan baik. Hubungan antara

penerapan sapta pesona terhadap pengelolaan lingkungan adalah sapta pesona ini secara langsung berdampak ke lingkungan apabila diterapkan, dimana apabila sapta pesona ini diterapkan maka lingkungan akan menjadi lebih aman, tertib, bersih dan terawat yang akan menyebabkan siapapun yang datang berkunjung menjadi nyaman dan betah untuk tinggal dan sebaliknya apabila sapta pesona ini belum diterapkan maka akan menyebabkan lingkungan menjadi kurang terawat, kurang nyaman untuk dikunjungi dan bahkan sampai merusak lingkungan. Penerapan unsur aman, sejuk, dan indah didestinasai wisata Ulem-Ulem sudah diterapkan dengan baik sedangkan untuk unsur tertib, bersih, ramah-tamah dan kenangan masih belum diterapkan dengan baik yang tentunya secara langsung nantinya akan berpengaruh terhadap pengelolaan lingkungan destinasi wisata Ulem-Ulem. Misalkan saja jika unsur tertib tidak diterapkan maka lingkungan didestinasai wisata Ulem-Ulem akan rusuh dan tidak nyaman untuk dikunjungi, apabila unsur bersih tidak diterapkan dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor karena banyak sampah yang berserakan yang tentunya tidak enak untuk dilihat dan juga bisa menyebabkan bau yang tidak sedap yang bisa mencemarkan udara di lingkungan sekitar, apabila unsur ramah dan kenangan tidak diterapkan maka lingkungan akan menjadi kurang nyaman dan wisatawan menjadi malas untuk berkunjung kesana.

Hambatan yang dihadapi dalam penerapan sapta pesona di destinasi wisata Ulem-Ulem memiliki adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk ikut serta dalam menerapkan sapta pesona, banyak dari masyarakat yang masih belum mengetahui tentang sapta pesona, masalah yang berkaitan dengan dana dimana dana desa yang seharusnya dialokasikan untuk mengelola destinasi wisata habis dipakai oleh desa untuk mengatasi masalah Covid-19, dan juga masalah mengenai tempat pembuangan sampahnya, dimana disana belum memiliki tempat pembuangan akhir (TPA) untuk menampung sampah.

Masalah sapta pesona yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan di destinasi wisata Ulem-Ulem ini adalah masalah mengenai kebersihan, ketertiban dan keramahan-tamahan. Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan penerapan unsur tersebut adalah: untuk unsur bersih dilakukan dengan cara menyediakan lebih banyak tempat pembuangan sampah, mengadakan gotong royong untuk membersihkan destinasi wisata setiap satu minggu sekali, dan mengadakan pelatihan pengelolaan sampah, untuk unsur tertib dilakukan dengan memberlakukan peraturan tata tertib yang tegas, membuat tanda larangan membuang sampah sembarangan dan parkir sembarang, menyediakan tempat parkir yang lebih luas dan disertai dengan penjaga parkir, dan untuk unsur ramah-tamah dilakukan dengan cara mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk Pokdarwis selaku pengelola dan masyarakat lokal tentang bagaimana standar cara untuk melayani pengunjung.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dikemukakan saran yaitu pokdarwis dapat melakukan kolaborasi dengan para pelaku wisata lainnya dalam upaya untuk meningkatkan penerapan sapta pesona terhadap pengelolaan lingkungan di destinasi wisata Ulem-Ulem.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ade, R., & Endaryanti, D. (2017). The Role Of Sapta Pesona Wisata In Increasing The Revenue Of Tourism Industry Entrepreneurs At The South Bantul Beaches. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 93(I), 259. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/2322>
- [2] Hadi, W., & Widyaningsih, H. (2020). Implementasi Penerapan Sapta Pesona Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(September), 127–136. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i2.8862>
- [3] Idrus, S. (2021). Menulis Skripsi Sama Gampangnya Membuat Pisang Goreng
- [4] Liallahu, G. E., Indrianto, A. T. L., & Wulandari, E. R. N. (2019). The Analysis On The Implementation Of Sapta Pesona In Pilgrimage Tourism Of Menara Mosque And Tomb Of Sunan Kudus.
- [5] Manik, K. E. . (2018). Konsep Lingkungan Hidup.
- [6] Moleong, L. J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif.
- [7] Rahim, F. (2012). Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata.
- [8] Rohman, A. (2017). Dasar Dasar Manajemen.
- [9] Sadikin, A., Si, M., Misra, I., & Si, M. (2020). Pengantar Manajemen dan Bisnis
- [10] Septio, A., Karyani, T., & Djuwendah, E. (2019). Visitors Perception About the Sapta Pesona Implementation in Kampung Flory Sleman Yogyakarta. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 5(2), 307. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v5i2.174>
- [11] Sugiyono (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. CV. ALFHABETA.
- [12] Telles, S., Reddy, S. K., & Nagendra, H. R. (2019). Teori Objek Wisata
- [13] Topowijono, T., & Supriono, S. (2018). Analysis of Sapta Pesona (Seven Enchantments) Implementation in Tourism Village: Study at Pujon Kidul Tourism Village of Malang Regency, Indonesia. *Proceedings of the Voronezh State University of Engineering Technologies*, 80(2), 458–463. <https://doi.org/10.20914/2310-1202-2018-2-458-463>
- [14] Wahid Ramadhan, N., & Nasikh, N. (2021). Analisis penerapan sapta pesona dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (studi pada desa Watukarung, kecamatan Pringkuku, kabupaten Pacitan). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p111-119>